

REPRESENTASI PERAN DOMESTIK PEREMPUAN: STIGMA 3M MASAK, MACAK, MANAK DALAM KARYA LUCIA HARTINI

Carlinda Putri Septiana^{1*}, Yayan Suherlan², Sarah Rum Handayani Pinta³, Achmad Nur Kholis⁴

Universitas Sebelas Maret

Kentingan, Jl. Ir Sutami No.36, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email : carlindaps@student.uns.ac.id

Submitted: 2024-12-13

Accepted: 2024-12-18

Published: 2024-12-22

DOI: 10.24036/stjgae.v13i4.131886

Abstrak

Posisi perempuan seringkali dikaitkan dengan perannya di ranah domestik, hal ini tidak terkecuali mengenai citranya dalam sudut pandang kehidupan masyarakat Jawa. Batas-batas tertentu dalam hubungan maupun perilaku sosial, menunjukkan bahwa posisi yang lebih mendominasi diambil perannya oleh laki-laki. Kedudukan perempuan Jawa seakan hanya berputar pada stigma 3M: *Masak* (memasak), *Macak* (merias diri), dan *Manak* (memberikan keturunan). Seiring berjalannya waktu, kesempatan mengenai persamaan hak terkait posisi perempuan mulai terbuka. Perempuan mempunyai peluang untuk dapat menyuarakan ide dan pandangannya melalui berbagai aspek, satu dari beberapa diantaranya pada bidang seni. Terbukanya kesempatan di bidang seni, turut mendorong lahirnya seniman perempuan dengan ciri khas karyanya masing-masing. Lucia Hartini merupakan perupa yang karyanya mengangkat tentang refleksi diri sebagai seorang perempuan yang berperan menjadi seniman sekaligus ibu rumah tangga. Proses pengkaryaan dilakukan dengan mengandalkan daya ingat, bahkan tidak jarang pengalaman masa kecil dijadikannya sebagai sumber dalam penciptaan karya seni. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi perempuan dalam karya Lucia Hartini serta korelasinya dengan stigma 3M. Data yang disajikan menggunakan metode kualitatif berupa hasil dari kajian pustaka, wawancara, dan analisis visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma 3M yang berkaitan dengan peran domestik perempuan telah tersajikan dalam karya Lucia Hartini. Lukisannya mampu menggambarkan keadaan maupun posisi perempuan yang terikat di ranah domestik. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa melalui media seni, siapa saja dapat menyuarakan tentang posisi ketimpangan khususnya terkait hak perempuan.

Kata kunci : Lucia Hartini, karya lukis, perempuan, peran domestik, stigma 3M

Pendahuluan

Sektor publik seringkali dianggap didominasi oleh laki-laki yang lebih identik dengan karakter maskulin berupa pembawaannya yang berani, tegas, cepat dan cekatan (Nofianti, 2016). Hal tersebut berbanding terbalik dengan posisi perempuan yang kerap dikaitkan dengan peran domestik. Segala sesuatu yang berkaitan dengan rumah tangga erat hubungannya dengan sosok perempuan, apalagi bagi mereka yang telah memasuki jenjang pernikahan dan sudah mempunyai anak. Berbagai kegiatan yang berlangsung pada ranah domestik dapat mencakup apapun, selagi hal tersebut terjadi dalam lingkungan rumah. Berbagai kegiatan misalnya berupa pekerjaan rumah tangga bahkan dalam kepengurusan keperluan keluarga. Peran domestik dapat disimpulkan sebagai ruang lingkup yang didalamnya meliputi kegiatan perempuan dalam rumah tangga serta yang dikaitkan dengan kodratnya sebagai seorang ibu, termasuk mengenai tanggung jawab dalam pengasuhan anak, urusan rumah tangga seperti memasak maupun membersihkan rumah, dan lain sebagainya (Wahid & Lancia, 2018). Hal tersebut juga dikarenakan adanya anggapan bahwa perempuan mempunyai sifat memelihara dan rajin, sehingga tanggung jawab atas tugas domestik dilimpahkan kepadanya (Mujiati, 2024). Munculnya anggapan tersebut turut memosisikan bahwa perempuan dianggap tidak perlu mencapai pendidikan tinggi dikarenakan pada akhirnya kelak hanya mengurus pekerjaan domestik serta menjadi ibu rumah tangga (Yovita et al., 2022).

Peran domestik memunculkan berbagai anggapan, bahkan stigma yang semakin mempererat kaitannya dengan posisi perempuan. Anggapan yang menyatakan bahwa perempuan merupakan ibu rumah tangga yang sudah seharusnya bertugas mengelola urusan rumah tangga sudah sangat dominan dalam masyarakat (AW & Astuti, 2013). Munculnya beragam istilah seperti “dapur, pupur, kasur, sumur”, “kanca wingking”, dan “suwargo nunut neraka katut”, juga turut menyiratkan bahwa posisi perempuan hanya sebatas pada perannya dalam menjalankan pekerjaan rumah di dalam keluarga (Fitria et al., 2022). *Masak, Macak, Manak* atau yang sering dikenal dengan istilah 3M, merupakan satu diantara beberapa stigma yang masih erat dikaitkan dengan kehidupan perempuan Jawa. Peran perempuan kerap dibatasi pada ranah domestik yang memberikan tanggung jawab penuh untuk melayani anggota keluarga dengan menyiapkan masakan, merawat diri, dan melahirkan keturunan. Masyarakat Jawa dikenal dengan adanya batasan-batasan tertentu pada hubungan sosial gender yang menunjukkan bahwa posisi laki-laki lebih mendominasi dibanding perempuan. Pemikiran patriarki sangat erat dengan unsur ketidakadilan yang menimpa perempuan, bahkan beberapa dampak muncul diantaranya stereotip, kerja ganda, dan kekerasan (Dwi Astuti & Kistanto, 2022). Perempuan seakan sudah terlanjur diasosiasikan perannya sebagai ibu rumah tangga, yang mengurus pekerjaan domestik (Budiati, 2010).

Posisi perempuan dianggap kurang menguntungkan karena keberadaannya di sub-ordinasi, yang lebih memperlihatkan bahwa peranannya lebih rendah daripada laki-laki (Chusniatun et al., 2022). Perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak rasional, perlu dilindungi, kurang mandiri serta hanya mengandalkan perasaan. Hal tersebut turut berdampak pada munculnya batasan yang menempatkan perempuan pada ruang dan aturan baku yang harus dijalankan (Zaduqisti, 2013). Ketakutan terhadap adanya perbuatan yang menyalahi kodrat, membuat stereotip semakin mengakar dalam

kehidupan masyarakat (S. A. R. Putri, 2021). Seiring berjalannya waktu, perempuan mempunyai kesempatan mengenai persamaan hak dengan laki-laki dan mulai mampu tampil di sektor publik atau pekerjaan formal di luar rumah (Putri et al., 2017). Satu dari beberapa diantaranya adalah terbukanya peluang bagi para perempuan untuk dapat berkontribusi dan berkarya di berbagai aspek termasuk di bidang seni. Hal tersebut mendorong semakin banyak munculnya seniman perempuan dengan berbagai karyanya berdasar perspektif yang berasal dari pengalaman personal maupun permasalahan sosial disekitarnya. Kehadiran perempuan serupa tidak hanya sebatas memperkaya seni, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan perempuan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa ekspresi kreatif dapat tercipta selain agar membuktikan bahwa mereka dapat melampaui stereotip yang ada sekaligus menginspirasi lebih banyak perempuan lainnya untuk berkarya.

Kontribusi dalam berkarya dilakukan melalui berbagai media, sehingga perempuan serupa dapat mengekspresikan serta menyuarakan ide maupun pandangan mereka mengenai berbagai hal. Peluang tersebut memberikan kesempatan agar dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengungkapkan perhatiannya terhadap berbagai persoalan khususnya berkaitan dengan gender (Adriati Winarno, 2007). Meskipun kesempatan semakin terbuka lebar bagi para perempuan untuk dapat tampil di sektor publik, namun pada kenyataannya kehidupan serta posisinya masih sering dikaitkan dengan peran domestik. Keberadaan perempuan serupa bahkan pada mulanya sering dikaitkan dengan ketidakpercayaan terhadap kemampuannya dalam membuat suatu karya seni, keterlibatannya yang dirasa belum optimal serta mereka seperti menjadi subjek tertindas (A. D. H. P. Putri et al., 2017). Satu dari beberapa seniman yang turut menyuarakan tentang kehidupan perempuan adalah Lucia Hartini. Karyanya seringkali menggambarkan potret diri yang didasari oleh pengalaman pribadi serta mengandalkan daya ingat, bahkan memorinya semasa kanak-kanak. Lucia sering menghadirkan sosoknya sebagai objek serta refleksi atas dirinya sendiri. Karyanya juga mengandung perasaan personal berkaitan dengan ketakutan, ketidakberdayaan, maupun kekhawatirannya sebagai seorang perempuan yang berperan menjadi seniman serupa serta ibu rumah tangga (Sulastianto, 2008).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui posisi perempuan yang dibatasi perannya pada stigma 3M (*Masak, Macak, Manak*), yang mana hal tersebut telah tersajikan dalam karya Lucia Hartini. Satu diantara banyaknya lukisan, yaitu berjudul "Lensa Mata-mata" terdapat korelasi dengan stigma 3M karena keduanya tampak saling menggambarkan posisi perempuan dalam lingkup domestik. Karyanya tersebut tidak hanya merefleksikan peran domestik saja, melainkan secara tersirat juga menyampaikan kritik terhadap posisi perempuan yang terbatas pada peran tradisional. Menunjukkan bahwa seni dapat merefleksikan isu gender serta memperlihatkan transformasi peran perempuan menjadi sebuah kekuatan melalui media kreatif. Penelitian juga diharapkan dapat bermanfaat sehingga mampu meningkatkan kesadaran tentang posisi perempuan melalui berbagai macam media, satu diantaranya di bidang seni lukis. Hal tersebut dapat menjadi cara agar mampu menginspirasi perempuan untuk lebih berani menciptakan ruang yang lebih leluasa, sehingga potensi yang ada pada dirinya tidak tersia-siakan begitu saja. Perempuan tidak lagi sekedar dijadikan objek yang

yang bertugas untuk melayani keluarga, tetapi juga dapat menjadi sosok yang independen (Syaidiman et al., 2021).

Kebaruan penelitian merupakan satu diantara beberapa kriteria yang diperlukan untuk menunjukkan bahwa riset yang dilakukan menghasilkan penemuan yang bermanfaat atau bernilai. Oleh karena itu setiap penelitian diharapkan mempunyai landasan yang kuat sebagai pendukung kebaruan yang dihasilkan (Sukardi, 2009). Penelitian terkait stigma 3M sebelumnya telah ada, yaitu yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Astuti dan Kistanto dari Universitas Diponegoro berjudul "Tradisi 3M Masyarakat Jawa menurut Perspektif Gen Z Kajian: Feminisme". Riset tersebut membahas mengenai citra perempuan Jawa yang dibatasi oleh stigma 3M. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gen Z sadar terkait posisi perempuan yang seharusnya memiliki hak setara dengan laki-laki. Gen Z menunjukkan bahwa mereka mempunyai kesadaran atas hak dan pilihannya serta mempunyai wawasan feminis yang baik. Penelitian lain berkaitan dengan karya Lucia Hartini juga sebelumnya telah ada, yaitu yang dilakukan oleh Pinta dari Universitas Indonesia. Riset yang dilakukan pada tahun 1995 berjudul "Citra Wanita dalam Tujuh Lukisan Karya Lucia Hartini", meneliti tentang tujuh lukisan yang menunjukkan citra wanita. Hasil dari penelitian tersebut mengungkap bahwa karya lukis Lucia Hartini menggambarkan citra wanita dalam posisi keterkungkungan, pengasuhan, mendambakan hadirnya seorang anak, memvisualisasikan cermin yang bagaikan bagian dari diri wanita, hubungan antara ibu dan anak, serta keinginan untuk dapat terbebas dari keterkungkungan. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Sulastianto pada tahun 2008 berjudul "Mengkaji Lucia Hartini dan Lukisannya dari Perspektif Psikoanalisis". Hasil dari penelitian tersebut mengungkap bahwa Lucia merupakan pelukis wanita beraliran surealistik yang memiliki kualitas teknis dan estetis tinggi. Kajian lukisannya dari perspektif psikoanalisis berelasi dengan pengalaman pribadi atau psikobiografi. Melalui beberapa studi tersebut, ditemukan kebaruan riset pada penelitian ini dengan yang terdahulu, yaitu adanya perspektif berbeda yang diambil dari sudut pandang masyarakat Jawa berupa stigma 3M pada lukisan Lucia Hartini.

Metode

Penelitian memainkan peran penting dalam pembangunan ilmu pengetahuan serta menjadi bagian penting dari suatu pengetahuan. Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu proses untuk memahami fenomena manusia maupun sosial yang tersaji dengan kata-kata, melaporkan pandangan yang didapat dari informan, serta dilaksanakan dalam latar yang alamiah (Fadli, 2021). Pengertian lain juga menyebutkan bahwa metode kualitatif merupakan cara pengumpulan data yang disajikan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, serta gambar (Nasution, 2023). Metode tersebut dipilih karena dinilai mampu digunakan untuk menemukan hal secara mendalam, khususnya mengenai posisi perempuan dalam peran domestik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian dilakukan melalui beberapa pendekatan yaitu kajian pustaka, wawancara, dan analisis visual. Kajian pustaka merupakan segala usaha untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah maupun topik yang sedang diteliti, serta digunakan sebagai dasar, acuan, atau

pendukung dalam mengatasi permasalahan di dalam penelitian (Widiarsa, 2019). Pengumpulan data melalui teknik kajian pustaka dilaksanakan dengan meneliti literatur relevan berupa artikel jurnal, buku, serta sumber lain yang mendukung tentang peran domestik perempuan serta analisis karya Lucia Hartini, sehingga landasan teori akan lebih kuat. Wawancara turut dilakukan secara langsung dengan Ibu Sarah Rum Handayani Pinta sebagai pihak yang pernah mengkaji lukisan Lucia Hartini sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Beberapa pertanyaan perlu disusun terlebih dahulu sebelum pelaksanaan wawancara, serta dalam prosesnya akan direkam melalui gawai sekaligus ditulis dalam bentuk catatan sehingga apabila suatu saat dibutuhkan dapat dibaca kembali. Analisis visual juga diperlukan untuk menggali elemen visual dan simbolik dalam karya Lucia Hartini. Hal tersebut dilakukan dengan melibatkan pengamatan terhadap warna, bentuk, komposisi, maupun simbol yang digunakan serta menghubungkannya dengan makna yang ingin disampaikan.

Penelitian ini menggunakan teori ikonografi oleh Erwin Panofsky yang digunakan untuk menganalisis simbol serta elemen visual yang terdapat dalam karya Lucia Hartini, khususnya dalam kaitannya dengan representasi stigma 3M. Ikonografi merupakan kajian yang mengungkapkan makna tersembunyi di balik gambar maupun suatu karya seni (Fitryona, 2017). Panofsky membaginya menjadi tiga tahap analisis yaitu pra-ikonografi, analisis ikonografi, dan interpretasi ikonologi. Tingkatan tersebut bertujuan agar interpreter dilakukan secara bertahap, selangkah demi selangkah menuju pemaknaan ideal berdasarkan pengamatan, deskripsi, analisis, dan interpretasi (Panji Syofiadisna, 2020). Teori ikonografi dapat membantu dalam penguraian makna karya dari beragam bentuk yang ada di lukisan Lucia. Melalui teori tersebut penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bahwa karya seni tidak hanya menyampaikan narasi visual, tetapi juga menyiratkan makna yang mendalam.

Berbagai studi terkait ketimpangan yang dialami oleh perempuan sudah banyak dikaji, namun penelitian ini mempunyai keunggulan tersendiri diantara yang lain, yaitu adanya penggabungan antara isu tradisional yaitu stigma 3M dengan karya seni Lucia Hartini, yang menunjukkan bahwa keduanya tampak saling membahas mengenai posisi perempuan. Penelitian juga tidak hanya berfokus pada seni sebagai bentuk ekspresi individu saja, tetapi juga sebagai media menyuarakan gagasan terkait pemberdayaan perempuan. Diharapkan penelitian ini tidak hanya dapat memberikan wawasan teoritis, melainkan juga memberikan dampak yang dapat membuka kesadaran seluruh pihak mengenai peranan perempuan.

Hasil

Nilai budaya Jawa mempunyai banyak konsep tentang perempuan sejati yang selalu dihubungkan dengan bentuk tubuh serta kodrat alami yang kemudian turut serta diasosiasikan secara turun temurun hingga menciptakan suatu tatanan yang sukar untuk diubah (Budiyati, 2010). Stigma 3M (*Masak, Macak, dan manak*) merupakan satu diantara banyak istilah yang perlahan mulai membentuk opini bahwa peran perempuan hanya difokuskan pada tugasnya dalam memasak, berdandan, dan melahirkan serta mengurus anak. Perbedaan peran dalam gender terkadang dianggap sebagai suatu kodrat, meskipun demikian pada kenyataannya pandangan tersebut perlahan memunculkan asumsi diskriminatif (Prastiwi & Rahmadanik, 2020). Pandangan yang demikian

menyebabkan semakin buruknya nasib dan nasib perempuan dalam tatanan sosial masyarakat. Bentuk konsekuensi logis yang disebabkan oleh cara pandang tersebut hanya menempatkan perempuan sebagai gender subordinat. Seiring masuknya arus globalisasi, konstruksi sosial masyarakat yang menempatkan posisi perempuan menjadi sosok yang tidak berdaya serta anggapan bahwa pekerjaan yang paling tepat hanya terkait urusan domestik kini mulai berubah secara bertahap. Wujud yang dapat terlihat adalah terbukanya pemikiran seorang perempuan untuk memutuskan menjadi mandiri dan berdaya (Shabrina, 2021). Beragam hal dapat dilakukan melalui berbagai aspek, satu diantaranya adalah di bidang seni. Karya seni rupa sering dianggap sebagai sebatas ekspresi yang bersifat personal dari senimannya, padahal di sisi lain pasti juga mempunyai fungsi sosial yang dapat menyampaikan beragam situasi sosial di kehidupan manusia. Turut berkiprahnya perempuan perupa Indonesia dengan karya-karyanya yang mengangkat tema berkaitan dengan persoalan gender selain merupakan suatu bentuk kontribusi nyata, juga diharapkan mampu mempengaruhi pemikiran masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan demi kehidupan manusia yang lebih baik (Adriati Winarno, 2007).

A. Lucia Hartini

Perupa yang lahir pada 10 Januari 1959 di Temanggung, Jawa Tengah tersebut merupakan seniman perempuan yang hadir di tengah masyarakat dengan banyaknya karya yang diciptakan. Menurut Lucia melukis sebagaimana sekaligus berperan menjadi ibu rumah tangga adalah pekerjaan yang menyenangkan selaras dengan kata hatinya. Lucia memulai kiprahnya sebagai seorang pelukis secara serius sejak tahun 1980 dengan menyajikan gaya realistik, akan tetapi sesungguhnya menghadirkan kesan lain seperti surealistik. Pada awalnya terkait gaya melukis, Lucia belum mengetahui perkembangan surealisme. Namun apabila kemudian lukisannya menjadi surealistik, maka hal tersebut diakuinya karena terdapat perasaan dekat dengan “alam lain”. Lucia lahir dengan bakat yang diturunkan dari kedua orang tuanya berupa kemampuan untuk dapat “melihat” dunia maupun realitas tersembunyi serta semakin diperkuat dengan kisah supranatural yang didengarnya sewaktu kecil. Ingatan yang membekas dari pengalaman semasa kanak-kanak juga sering dihadirkan dalam karya-karyanya (Sulastianto, 2008).

Bagi Lucia, melukis merupakan hal memindahkan apa yang ada dibenaknya ke dalam kanvas, serta melalui berkarya dirinya merasakan adanya keseimbangan. Lukisannya mempunyai ciri khas yang dapat menjadi pembeda dengan karya seniman lain, yaitu terlihat melalui pemilihan tema, ide, permasalahan, objek, warna, karakter, ekspresi, gaya, serta teknik yang digunakan. Visualisasi menggunakan objek seperti manusia, batu karang yang kokoh, binatang, air laut dengan riaknya yang bagai bulu halus, pusaran air serta awan, dan benda lain yang ditambah dengan dominasi warna biru menjadi ciri khas karya Lucia. Imajinasi, fantasi, dan kebebasan menuangkan perasaan serta ide sangat didukung dengan kemampuan teknis yang dimilikinya sehingga pengerjaan dilakukan secara konsisten dan detail (Pinta, 1995).

Mengandalkan daya ingat dalam proses berkarya, Lucia tidak pernah memulainya dengan sketsa. Sebelum berkarya selalu disempatkannya untuk

bermeditasi sehingga konsentrasinya akan jauh lebih terpusat. Hal menarik lainnya adalah Lucia menggunakan media cat minyak di atas kanvas pada saat berkarya dengan teknik arsir (*hatching*), sehingga hal tersebut semakin menegaskan tekstur, volume, cahaya, dan ruang pada permukaan bidang lukisnya. Setiap arsiran diciptakannya menggunakan kuas kecil sehingga memerlukan kecermatan dan tenaga ekstra dalam pengerjaannya. Menurutnya keindahan yang diciptakan secara visual akan menjadi alat penyadaran bagi manusia serta menjadi wujud ungkapan syukur atas seluruh karunia-Nya. Lucia sering menghadirkan dirinya sebagai objek yang merupakan bentuk refleksi atas dirinya sendiri, termasuk perasaan yang bersifat personal seperti ketakutan, ketidakberdayaan, maupun kekhawatiran (Sulastianto, 2008).

B. Analisis Karya

Pandangan mengenai keberadaan serta citra kehidupan perempuan dalam masyarakat sangat dikaitkan erat dengan suatu kodrat. Kedudukannya hanya menempatkan posisi perempuan untuk menghabiskan banyak waktu di rumah, mengurus dapur dan anak. Anggapan yang diasosiasikan dari generasi ke generasi sebagai orang yang melahirkan, kodrat perempuan juga termasuk dalam mengasuh anak, mengurus seluruh keperluan rumah tangga yang pada akhirnya hanya akan membawanya lebih dalam di sektor domestik. Citra perempuan juga dapat terlihat pada lukisan Lucia Hartini melalui tema maupun objek-objek yang diangkatnya ke dalam kanvas, yang menunjukkan bahwa adanya permasalahan gender (Pinta, 1995).



Gambar 1. Lukisan Lucia Hartini “Lensa Mata-mata”

“Lensa Mata-mata” merupakan tajuk dari satu diantara banyaknya lukisan yang diciptakan oleh Lucia Hartini, menggunakan medium cat minyak di atas kanvas berukuran 145 x 145 cm pada tahun 1989. Lukisan tersebut akan dianalisis menggunakan teori Ikonografi, yang merupakan metode analisis seni rupa melalui penekanan pada interpretasi simbol-simbol dalam sebuah karya berdasarkan konteks budaya, historis, atau filosofi. Ikonografi disebut sebagai

cabang dari sejarah seni yang berhubungan dengan pokok bahasan maupun makna dari karya seni (Ibrahim & M, 2023). Analisis ikonografi mencakup tiga tingkatan yaitu deskripsi pra-ikonografi, analisis ikonografis, dan interpretasi ikonologi. Berikut merupakan analisis karya lukis Lucia berjudul “Lensa Mata-mata” menggunakan teori ikonografi:




1) Deskripsi Pra-ikonografi (Visual Formal)






Tahap pra-ikonografi merupakan pengamatan melalui sisi formal secara apa adanya meliputi bahan, ukuran, karakter, gestur, dan motif yang digambarkan pada suatu karya seni. Deskripsi pra-ikonografi hanya dibatasi pada bentuk yang ada di suatu karya seni dengan mengesampingkan *event* maupun subjek yang menyertainya (Faiz, 2021). Lukisan “Lensa Mata-mata” karya Lucia, menggambarkan figur perempuan sebagai sentral yang dibuat dalam bentuk realis. Figur perempuan digambarkan seolah sedang tidur terlelap dengan mata terpejam dan bibir tersenyum. Kedua kakinya tertetuk hingga hampir menyentuh tangan dengan keadaan terkatup rapat, serta rambutnya yang dibiarkan terurai. Busana yang dipakai oleh figur perempuan tersebut menyerupai kemben, berupa kain panjang yang dililitkan pada tubuh sehingga menciptakan bentuk lipatan bergelombang warna biru serta terdapat sisi yang berterbangan. Tampak juga objek berupa tembok berwarna coklat yang terkesan memiliki retakan sekaligus kepulan asap yang masuk dari celah tembok satu menuju ke yang lainnya. Terdapat pula tiga sorot mata yang terpancar cahaya, langit berwarna biru tua, serta awan kehitaman dengan sedikit kesan jingga dan putih yang seakan bergerak pada satu arah dengan lembut sehingga menunjukkan suasana kelam. Tidak hanya itu, pada sekitar sisi bawah lukisan juga tergambar lantai yang terlihat retak. Bentuk-bentuk yang diciptakan pada lukisan tersebut mempunyai kesatuan yang menimbulkan kesan gelap terang melalui media warna yang tersusun secara kontras (Pinta, 1995).

2) Analisis Ikonografis (Simbol dan Makna)

Tahap analisis ikonografis merupakan langkah untuk mengidentifikasi makna sekunder. Pembacaan dari aspek sebelumnya kemudian dihubungkan dengan konsep dan tema. Berikut merupakan analisis ikonografis pada lukisan “Lensa Mata-mata” karya Lucia Hartini:

Tabel 1. Analisis Ikonografis

Visual	Makna
<p data-bbox="483 352 683 384">Figur Perempuan</p> 	<p data-bbox="768 352 1255 947">Sosok perempuan yang ada pada lukisan tersebut digambarkan dalam keadaan bersembunyi diantara tembok-tembok yang seakan menjadi batas dalam ruang gerak. Perempuan tersebut berada dalam posisi tidur dengan mata terpejam serta tersemat senyum pada bibirnya. Dirinya seolah ingin berusaha menghindari dari masalah yang ada diluar dengan tetap bersikap tenang. Posisi tidur dengan kedua tangan serta kaki yang tertutup rapat memberikan pesan tersirat bahwa perempuan tersebut hendak menutup rapat kehidupan pribadinya. Dirinya juga terlihat sangat ingin terlepas dari masalah yang mengikatnya. Hal tersebut dapat tergambar dari keadannya yang sedang tidur, sehingga terkesan ingin merasa bebas dari kelelahan dan masuk dalam suasana yang lebih tenang.</p>
<p data-bbox="537 955 630 982">Busana</p> 	<p data-bbox="768 955 1255 1293">Busana yang dipakai oleh figur perempuan berfungsi sebagai penutup tubuh yang digambarkan menyerupai kemben. Berwarna biru sekaligus mempunyai lipatan-lipatan, busana tersebut menyiratkan suasana yang tidak dapat dipisahkan. Lipatan yang menyerupai gelombang laut, seakan tampak bergerak seolah menyiratkan permasalahan yang dihadapi oleh perempuan yang secara terus-menerus tidak terselesaikan.</p>
<p data-bbox="548 1302 618 1329">Mata</p> 	<p data-bbox="768 1302 1255 1520">Objek mata pada lukisan tersebut dapat dimaknai sebagai sudut pandang atau cara melihat. Mata yang memunculkan sorot cahaya dengan berbagai warna, menyiratkan bahwa setiap orang pasti mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menilai sesuatu yang dilihatnya.</p>
<p data-bbox="532 1566 634 1593">Tembok</p>	<p data-bbox="768 1566 1255 1780">Pada kenyataannya tembok memiliki fungsi sebagai pembatas atau pelindung. Sebagaimana yang digambarkan pada lukisan tersebut, tembok mencerminkan belenggu. Lika-liku sudut tembok yang tajam juga menyiratkan kerumitan. Visualisasi tembok seakan menggambarkan</p>

	<p>keadaan keterkurungan yang diatur oleh seluk beluk rumit.</p>
<p>Ruang sempit</p> 	<p>Ruang sempit dapat dimaknai sebagai kesulitan dalam meninggalkan belenggu atau keterkungkungan yang ada.</p>
<p>Asap</p> 	<p>Kepulan asap dapat dimaknai sebagai simbol pencemaran yang masuk diantara celah retak tembok sehingga turut mencemari ruang dimana perempuan itu berada. Objek tersebut juga dapat mewakili kegiatan yang berhubungan dengan peran domestik yaitu memasak, yang mana pada prosesnya pasti menyebabkan munculnya kepulan asap.</p>
<p>Langit</p> 	<p>Suasana langit berwarna biru kehitaman serta awan yang cenderung gelap seakan memberikan gambaran ketidagairahan atau suram. Visualisasi tersebut menyiratkan keadaan yang diliputi oleh kesedihan.</p>
<p>Lantai</p> 	<p>Lantai yang menyerupai tangga berfungsi sebagai tempat pijakan atau melangkah. Lukisan tersebut menggambarkan keadaan lantai yang penuh dengan retakan. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa tempat yang dipijak telah mengalami kerusakan.</p>

3) Interpretasi Ikonologi (Makna Filosofis dan Budaya)

Karya ini mencerminkan eksplorasi tentang peran perempuan dalam menghadapi realitas yang kompleks dan sering kali menekan. Lukisan Lucia dapat mewakili gambaran adanya pandangan dari sekitar yang menjadikan sosok perempuan pada figur tersebut mengalami keterkungkungan.

Perempuan tersebut menyiratkan dilema peran serta harapan dalam pemenuhan peran domestik. Setiap ruang sempit yang ada turut menjelaskan bahwa tidak ada tempat untuk bergerak yang cukup. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa adanya batasan bagi perempuan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya. Tuntutan yang ketat memberikan batas sehingga posisinya harus tetap patuh dan tunduk. Sorotan mata yang tajam seakan memberikan pesan bahwa adanya pandangan-pandangan manusia lain terhadap dirinya, hingga seakan tidak ada hal apapun yang dapat dilakukan kecuali bersembunyi. Lukisan tersebut menyiratkan bahwa perempuan hanya dianggap pantas mendapatkan ruang sempit atau dalam hal ini berupa keterkungkungan atas tuntutan tradisi maupun stigma yang ada. Apapun yang ada disekitar seolah membentuknya dengan sedemikian rupa, sehingga ruangnya hanya terbatas pada suatu tempat saja. Karya ini mampu menggambarkan keadaan wanita dengan ketidakberdayaannya yang belum mampu untuk keluar dari batas-batas yang menahan dirinya untuk tetap berdiam disana. Suasana yang tergambar menunjukkan bahwa perempuan diharapkan harus tetap melakukan perannya sebagaimana yang telah tradisi bakukan (Pinta, 1995). Meskipun demikian terdapat sematan senyum pada wajah sosok perempuan yang seakan mengisyaratkan ketahanan, meskipun dirinya dalam posisi rentan tetapi masih terdapat keberanian atau bahkan potensi untuk membebaskan diri dari keterkungkungan secara diam-diam.

C. Korelasi Stigma 3M

Stigma 3M mengacu pada peran tradisional perempuan yang sering kali terbatas pada pekerjaan domestik. Pada karya Lucia bertajuk "Lensa Mata-mata", elemen-elemen visualnya dapat dikaitkan dengan kritik terhadap stigma 3M yaitu sebagai berikut:

- 1) *Masak* merupakan aktivitas yang sangat dikaitkan erat dengan tugas perempuan. Stigma tersebut menuntut perempuan agar menjadi ahli dapur serta mengurus segala kebutuhan konsumsi keluarga. Stigma yang dilekatkan terkait perannya dalam memasak tampak tersajikan dalam lukisan Lucia Hartini. Hal tersebut disimbolkan secara tersirat melalui objek kepulan asap, yang merupakan hasil uap dari aktivitas memasak. Asap yang mengepul ke udara juga dapat dilihat sebagai ekspresi bahwa pekerjaan tersebut akan "menguap" tanpa mendapatkan penghargaan yang seharusnya.
- 2) *Macak* atau merias diri merupakan hal yang erat diekspektasikan terhadap perempuan. Kewajiban yang ditimpakan seakan memberikan tanggung jawab bahwa perempuan harus selalu menjaga penampilan dengan memenuhi standar yang ditentukan masyarakat. Perspektif tersebut turut menekankan bahwa perempuan sering dipandang melalui sudut estetika, yang mana hal tersebut diukur melalui kecantikan fisik. Stigma *macak* secara tersirat telah tersampaikan pada lukisan Lucia melalui objek berupa busananya. Menyerupai kemben,

busana tersebut tidak hanya menjadi penutup tubuh melainkan lebih daripada itu sebagai objek yang mempercantik perempuan. Lipatan-lipatan panjang yang berterbangan juga mewakili bahwa permasalahan terkait standar kecantikan merupakan hal yang terus menerus dikaitkan dengan perempuan.

- 3) *Manak* atau melahirkan sering diasosiasikan sebagai tujuan utama perempuan. Tidak hanya sebatas itu, peranannya terhadap tugas merawat serta mengurus anak adalah hal yang seakan menjadi tanggung jawab penuh. Gambaran stigma tersebut juga terlihat dalam figur perempuan yang sedang meringkuk. Posisi tubuhnya seakan menyerupai janin, hal tersebut dapat dimaknai bahwa peranannya tidak jauh dari fungsi biologisnya sebagai ibu.

Simpulan

Lucia Hartini merupakan seniman yang menciptakan berbagai karya lukis dengan ciri khasnya sendiri. Dilahirkan sebagai seorang perempuan yang kemudian bertumbuh di Jawa, tentunya dirinya merasakan tradisi yang erat di lingkungannya. "Lensa Mata-mata" merupakan satu diantara banyaknya lukisan Lucia yang menyiratkan ketidakberdayaan figur perempuan pada karyanya tersebut. Keterikatan tradisi atau stigma 3M juga turut tergambarkan pada lukisannya. Hal itu terlihat melalui penggambaran perempuan yang meringkuk dan tidur diantara ruang serta batas-batas tembok yang sempit. Sosok perempuan seakan dianggap pantas untuk berada dan menempati ruang yang sengaja diciptakan tersebut. *Masak*, *macak*, dan *manak* merupakan stigma yang seringkali dikaitkan dengan perempuan Jawa. Kodrat yang dilekatkan seolah memberikan tanggung jawab penuh bahwa perannya hanya berkisar pada tugas domestik. Karya Lucia mampu mewakili stigma tersebut, diantaranya penggambaran asap yang mewakili *masak*, busana sebagai perwakilan *macak*, dan posisi perempuan meringkuk sebagai simbol *manak*. Lukisannya tidak hanya sebatas memberikan gambaran ketidakberdayaan perempuan, namun juga terdapat peran tersirat yang dapat digali. Karya tersebut tidak hanya menyoroti konflik tekanan dari stigma yang dialami, tetapi juga menyadarkan kembali makna kebebasan dan penghargaan terhadap perempuan di luar batas-batas tradisional. Hal tersebut tentunya turut menunjukkan bahwa dalam menyuarkan terkait ketimpangan hak perempuan dapat dilakukan melalui berbagai media, satu diantaranya berupa karya seni lukis.

Referensi

- Adriati Winarno, I. (2007). Persoalan Kesetaraan Gender dalam Karya Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 1(2), 211–223. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2007.1.2.4>
- AW, S., & Astuti, S. P. (2013). Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga. *Jurnal Semiotika*, 14(1), 79–90. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/view/30110>
- Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). *Pamator*, 3(1), 51–59.
- Chusniatun, C., Inayati, N. L., & Harismah, K. (2022). Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2), 248–262. <https://doi.org/10.23917/jpis.v32i2.21610>
- Dwi Astuti, R., & Kistanto, H. (2022). Tradisi 3M Masyarakat Jawa menurut Perspektif Gen Z Kajian: Feminisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7, 49–54. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/2474>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21, 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Faiz, M. (2021). Analisis ikonografi ragam hias di bawah cerat yoni di Situs Watu Genuk, Kragilan, Mojosoongo, Boyolali. *Berkala Arkeologi*, 41(2), 195–214. <https://doi.org/10.30883/jba.v41i2.960>
- Fitria, Olivia, H., & Nurvarindra, M. A. (2022). Peran Istri Di Pandang Dari 3M Dalam Budaya Patriarki Suku Jawa. *Jurnal Equalita*, 4(2), 168–175. <http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/ijas/index/12142>
- Fitryona, N. (2017). Kajian Ikonografi Dan Ikonologi Lukisan a. Arifin Malin Deman II. *Invensi*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.1584>
- Ibrahim, & M, M. D. (2023). Ikonografi Lukisan Handiwirman Saputra Dalam Karya “Pose No 1: Sofa.” *Imajinasi : Jurnal Seni*, XVII(2), 1–6. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi>
- Mujiati, N. (2024). Perspektif Islam Tentang Stereotip Gender Perempuan. *Sosial, Dan Ekonomi*, 5(1), 43–52.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harva Creative. [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku metode penelitian kualitatif.Abdul Fattah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf)
- Panji Syofiadisna. (2020). Kajian ikonografi dan ikonologi terhadap tiga ikon gajah di dalam gereja saint pierre aulnay prancis pada abad ke-12. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, 29(1), 51–64. <http://jurnalrkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kalpataru/article/view/739>.
- Pinta, S. R. H. (1995). *Citra Wanita dalam Tujuh Lukisan Karya Lucia Hartini*. Universitas Indonesia.
- Prastiwi, I. L. R., & Rahmadanik, D. (2020). Polemik dalam Karir Perempuan Indonesia. *Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(1), 1–11.
- Putri, A. D. H. P., Bahari, N., Wahyuningsih, N., & Sasmita, C. (2017). MENDOBRAK Nilai-Nilai Patriarki Melalui Karya Seni: Analisis Terhadap Lukisan Citra Sasmita. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 19(November), 159. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://media.neliti.com/media/publications/90181-ID-none.pdf&ved=2ahUKEwi4-LuawaOIAxXnxDgGHURyDlqQFnoECBUQAQ&usq=AOvVaw0lwknj16fHcUpRIOu3JGZb>
- Putri, S. A. R. (2021). Potret Stereotip Perempuan di Media Sosial. *Representamen*, 7(02). <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i02.5736>
- Shabrina, A. A. (2021). KONSTRUKSI SOSIAL KEMANDIRIAN PEREMPUAN DI ERA GLOBALISASI (STUDI FENOMENOLOGI PEREMPUAN PENGEMUDI OJEK ONLINE DI KOTA SURABAYA)

- Sarmini Abstrak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11, 398–412.
- Sukardi. (2009). Masalah Kebaruan dalam Penelitian Teknologi Industri Pertanian The Novelty Issues In The Agroindustrial Research. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 19(2), 115–121.
- Sulastianto, H. (2008). Mengkaji Lucia Hartini dan Karyanya dari Perspektif Psikoanalisis. *Stilasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI*.
- Syaidiman, A. F., Munawarah, J., Esperanza, L., & Fadhila, T. (2021). Mengikis dan Meluruskan Stereotip “ Perempuan Selalu Benar ” dalam Tinjauan Islam dan Hukum Author (s) : (1) Anaway Fatikah Syaidiman , (2) Jannatul Munawarah , (3) Laila Esperanza , (4) Fadhila Tianti Institution : Univers. *I-Win Library: International Waqaf Ilmu Nusantara Library*.
- Wahid, U., & Lancia, F. (2018). Pertukaran Peran Domestik dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 106–118. <https://doi.org/10.29313/mediator.v11i1.3180>
- Widiarsa. (2019). Kajian pustaka (literature review) sebagai layanan intim Pustakawan berdasarkan kepakaran dan minat Pemustaka. *Media Informasi*, 28(1), 111–124. <https://doi.org/10.22146/mi.v28i1.3940>
- Yovita, K., Dwi, A., Kristina, A., & Pardede, G. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Sebagai Strata Kedua dalam Negeri. *Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya*, 01(01), 401–411.
- Zadujisti, E. (2013). Stereotipe Peran Gender Bagi Pendidikan Anak. *Muwazah*, 1(1). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v1i1.281>